

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang berbentuk audio visual. Di sisi lain, film kerap dikatakan sebagai salah satu bagian dari sebuah media massa yang sifatnya kompleks. Dijelaskan bahwa film sebagai kumpulan dari beberapa potongan gambar yang kemudian disatukan hingga menjadi satu kesatuan cerita berurutan. Melalui potongan gambar yang ditampilkan secara visual sekaligus tambahan sentuhan audio yang sesuai, sehingga film dapat memberikan pengaruh secara emosional kepada khalayak atau penonton melalui tampilan visual yang dihadirkan oleh film.

Menurut Alfathoni dan Manesah (2020) dalam buku bertajuk “Pengantar Teori Film” mengemukakan bahwa kemunculan film tidak terlepas dari adanya bantuan pengaruh berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghasilkan sebuah pencapaian besar berupa bahasa visual dalam hal seni film. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seni film ialah dapat menangkap beragam realita kehidupan sosial budaya sekitar yang kemudian ditampilkan secara visual dan disaksikan oleh khalayak luas. Kemampuan menangkap realitas sosial budaya inilah yang membuat film menjadi salah satu wadah alternatif media visual dalam hal penyampaian pesan kepada penonton.

Kehadiran film tak hanya berperan sebagai media pemberi informasi kepada khalayak semata, namun kerap menjadi salah satu alternatif yang berperan sebagai media hiburan serta edukasi. Oleh karena itu, film tidak hanya memberikan pengaruh secara emosional, namun dapat mempengaruhi hal lainnya baik itu sikap maupun mempengaruhi pola pikir para penonton. Di samping itu, film yang dinikmati oleh para penonton dapat memberikan beragam efek pesan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi penonton yang berperan sebagai audiens. Efek yang diterima oleh penonton dapat berupa efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (sikap) maupun efek konatif (tingkah laku) (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film menjadi salah satu media informasi dan media hiburan yang banyak digandrungi oleh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Masyarakat luas dapat menikmati segudang informasi, hiburan dan edukasi dari tayangan film

yang disajikan melalui layar televisi, bioskop hingga *streaming online*. Pada era digitalisasi, masyarakat luas banyak menyaksikan tayangan film melalui layanan *streaming online*. Dikutip dari buku yang bertajuk “Tren Film *Streaming Online*” yang disusun oleh Pusat Data dan Analisa Tempo, *streaming* sebagai salah satu cara untuk mendengarkan musik maupun menonton tayangan video secara langsung melalui *server*, sebuah tempat dari data yang telah tersimpan tanpa mengunduhnya terlebih dahulu pada perangkat komputer maupun telepon seluler. Sebagai salah satu teknologi baru sekaligus bentuk dari adanya era digitalisasi, *streaming* hanya memerlukan koneksi internet sebagai saluran penghubungnya. Dengan adanya koneksi internet yang terhubung, pengguna dapat mendengar maupun menonton tayangan video dengan layanan secara *online* (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Selaras dengan penjabaran di atas, Dekan Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif (FKDK) Universitas Budi Luhur Rocky Prasetyo mengemukakan bahwa dengan adanya digitalisasi dalam industri film, dapat membantu untuk menciptakan sebuah peluang besar dalam hal menjangkau audiens atau khalayak yang lebih luas (Media Indonesia, 2023).

Terdapat beragam layanan *streaming online* yang dapat diakses oleh pengguna, mulai dari Netflix, Disney+ Hotstar, Viu hingga We TV. Dari banyaknya layanan video *streaming online*, dua diantaranya kerap menjadi layanan *streaming* yang banyak digemari oleh masyarakat khususnya Indonesia, yakni Netflix dan Disney+ Hotstar. Berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh populix pada tahun 2022, sebanyak 69% responden merupakan pengguna layanan *streaming* Netflix dan sebanyak 62% responden merupakan pengguna layanan *streaming* Disney+ Hotstar (Angelia, 2022). Berdasarkan data terbaru, pelanggan Netflix mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni mencapai 269,60 juta pelanggan secara global (Muhamad, 2023). Sedangkan pengguna Disney+ Hotstar mencapai 150,2 juta pelanggan secara global pada November 2023 (Santika, 2023).

Terdapat puluhan hingga ratusan film yang disajikan pada layanan *streaming online* yang dapat disaksikan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Di sisi lain, layanan video *streaming online* menyajikan beragam *genre* film yang dapat dipilih oleh masyarakat luas sesuai dengan keinginan masing-masing individu. Mulai dari *genre action*, drama, komedi, horor, *thriller* dan lainnya. Dilihat dari hasil survei yang diluncurkan oleh IDN *Research Institute*,

bahwa *genre* film yang banyak diminati oleh kaum laki-laki ialah film *action* dengan presentasi sebanyak 43%, sedangkan sebanyak 29% *genre* film drama yang banyak digemari oleh kaum perempuan (IDN Media, 2023).

Salah satu film *genre* drama yang ditayangkan secara *streaming* melalui aplikasi Disney+ Hotstar ialah film *Suncoast*. Secara garis besar, film yang mulai rilis pada Februari 2024 ini menceritakan terkait seorang remaja bernama Doris yang berusaha untuk mencari makna hidupnya di tengah sebuah kenyataan pahit bahwa kakaknya yang bernama Max tengah mengidap sebuah penyakit serius yakni kanker otak. Film yang berasal dari Amerika Serikat ini dapat dikatakan menjadi salah satu film yang menggambarkan beragam perasaan, mulai dari perasaan emosi, terharu hingga terkesan bagi para penonton yang menyaksikan setiap adegan demi adegan. Hal menarik dari film *Suncoast* ialah bahwa film *Suncoast* diangkat dari sebuah kisah nyata yang dialami secara langsung oleh sang penulis sekaligus sutradara film tersebut bernama Laura Chinn. Dibuatnya film ini bermaksud untuk mengolah rasa duka sekaligus rasa trauma yang dialami oleh sang sutradara bernama Laura Chinn.



Gambar 1. 1 Poster Film *Suncoast*

Sumber : www.impawards.com

Hal menarik lainnya dalam film *Suncoast* ialah terkait peran Kristine sebagai orang tua tunggal dari dua orang anak bernama Doris dan Max. Selain menjadi

seorang ibu yang mengurus rumah dan anak-anak, Kristine berperan sebagai individu yang mencari nafkah menggantikan peran suaminya yang telah meninggal. Sehingga Kristine tidak hanya berperan sebagai seorang ibu bagi Doris dan Max, melainkan berperan pula sebagai ayah bagi kedua anaknya. Kemenerikan lainnya bahwa film *Suncoast* masuk ke dalam daftar *Black List 2020*. Daftar *Black List* menjadi salah satu daftar tahunan yang di dalamnya berisi skenario film yang belum diproduksi. Skenario yang terpilih ke dalam daftar tersebut dilihat berdasarkan atas suara dari produser, eksekutif, agen hingga manajer film. Film *Suncoast* menjadi salah satu skenario film yang berisikan sebanyak 86 skenario dan masuk ke dalam daftar tahunan *Black List 2020* karena dianggap menjadi skenario terbaik dan paling orisinal (Aldifa, 2024). Selain termasuk ke dalam daftar tahunan *Blacklist 2020*, film *Suncoast* tayang secara *premiere* di *Sundance Film Festival*. Festival Film *Sundance* atau dikenal dengan sebutan *Sundance Film Festival* dijelaskan sebagai salah satu tempat pertemuan bagi para pembuat film secara orisinil sekaligus pertemuan dengan para audiens yang sedang mencari perspektif baru dari sebuah karya film. Adapun program tahunan yang diadakan oleh *Sundance Film Festival* meliputi berbagai jenis *genre* film, mulai dari drama, dokumenter, film pendek hingga konten episodik. Selain menyajikan beragam tayangan film, festival tersebut menyelenggarakan beragam kegiatan lainnya, di antaranya ialah melakukan percakapan harian dengan para pembuat film hingga mengadakan diskusi panel (Sundance Institute, 2024).

Secara garis besar, film *Suncoast* mengedepankan cerita mengenai kehidupan remaja yang memiliki orang tua tunggal serta seorang kakak laki-laki. Akan tetapi, peneliti mengambil sudut pandang lain dengan melakukan penelitian mengenai representasi ibu tunggal yang ditayangkan dalam film *Suncoast* dengan sudut pandang ibu tunggal di Indonesia. Terdapat persentase yang cukup besar mengenai status ibu tunggal baik dalam skala nasional yakni di Indonesia maupun dalam skala internasional yakni di berbagai negara. Dalam skala internasional menunjukkan bahwa berdasarkan data yang dikutip dari laman gitnux.org persentase ibu tunggal di Amerika Serikat mencapai 80,4%. Sedangkan di United Kingdom (UK) jumlah orang tua tunggal mencapai 86,5% dengan 1,8 juta diantaranya adalah wanita dan terakhir di Canada sebanyak 19,2% dari seluruh keluarga dipimpin atau dikepalai oleh ibu tunggal (Jannik, 2023). Sedangkan dalam skala nasional berdasarkan

laman dataindonesia.id yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 sebanyak 12,73% perempuan di Indonesia berstatus sebagai kepala rumah tangga atau disebut sebagai ibu tunggal. Persentase tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya, sebab pada tahun 2022 persentase ibu tunggal di Indonesia sebesar 12,72%. Dilihat berdasarkan wilayahnya, persentase peran perempuan sebagai kepala rumah tangga banyak ditemukan di perkotaan dibandingkan pedesaan. Pada tahun 2023, sebanyak 13,36% perempuan di perkotaan berperan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan di pedesaan persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga hanya 11,84% (Rizaty, 2023).

Status sebagai *single parents* (orang tua tunggal) baik dari sisi ibu maupun ayah terjadi karena beberapa faktor, seperti halnya perceraian maupun kematian dari masing-masing pasangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah ibu tunggal di Indonesia lebih banyak dibandingkan ayah tunggal. Perbandingannya ialah jumlah ibu tunggal sebanyak 7,9 juta, sedangkan ayah tunggal sebanyak 2,7 juta (Christine et al., 2024). Sebagai orang tua tunggal, beragam kendala maupun tantangan yang harus dihadapi baik dibidang pendidikan maupun bidang lainnya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi orang tua tunggal ialah terkait partisipasinya dalam bidang pendidikan seperti halnya kegiatan sekolah. Kenyataannya orang tua tunggal bukan tidak bisa berpartisipasi, namun mereka mengalami kendala yang mengharuskan mereka untuk bekerja. Terdapat perbedaan kehidupan orang tua tunggal bagi kelompok ekonomi lemah dan rentan akan kemiskinan dengan kelompok ekonomi menengah ke atas. Bagi kelompok ekonomi menengah ke atas, pekerjaan domestik seperti mengasuh anak dapat dialihkan dengan meminta bantuan pada asisten rumah tangga (ART), suster maupun *daycare* ketika orang tua tersebut bekerja. Meskipun orang tua harus mengeluarkan dana untuk membayar karyawan yang menjaga anaknya, namun hal tersebut menjadi salah satu risiko yang harus diterima orang tua tunggal. Sedangkan untuk kelompok ekonomi lemah, mereka harus mengasuh dan menjaga anaknya ketika sang anak belum cukup dewasa sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah minimnya dukungan dari mantan pasangan maupun minimnya dukungan secara sosial.

Salah satu penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal, disebabkan karena adanya perceraian. Di Indonesia, angka perceraian selama satu dekade terakhir

terbilang tinggi. Pandangan masyarakat mengenai orang tua tunggal yang disebabkan perceraian seharusnya dilihat dengan kondisi yang netral dan bebas dari adanya penghakiman maupun stigma negatif dari masyarakat, sebab orang tua tunggal tersebut masuk ke dalam kategori kelompok rentan. Akan tetapi, stigma negatif yang disematkan bagi orang tua tunggal kerap terdengar dan masih berkembang di lingkungan masyarakat. Misalnya pada studi diagnostik terkait rendahnya capaian belajar siswa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 2016 dijelaskan bahwa guru menganggap kesalahan orang tua yang bercerai menjadi salah satu penyebab ketidaktuntasan belajar bagi murid. Bahkan rendahnya motivasi belajar siswa dikarenakan sebagai dampak dari adanya ketidakharmonisan keluarga. Di sisi lain, studi bersama program RISE di Kota Yogyakarta tahun 2021 mengemukakan jika permasalahan siswa berupa malas hingga tidak semangat mengikuti pelajaran, dianggap oleh tenaga pendidik sebagai sikap yang disebabkan oleh minimnya interaksi antara orang tua dengan anak, akibat orang tua yang telah mengalami perceraian. Persepsi yang disematkan oleh masyarakat tersebut cenderung menjadi pandangan negatif yang akan melekat bagi kelompok rentan, sehingga berdampak adanya kesenjangan dalam hal pendidikan antara keluarga yang kaya dan miskin. Dengan demikian, dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan perhatian khusus bagi kelompok keluarga yang memiliki persoalan tersebut, sehingga dapat mengatasi persoalan terkait stigma masyarakat kepada orang tua tunggal dan anak-anak (Nihayah, 2023).

Berdasarkan data yang dijabarkan bahwa persentase orang tua tunggal dari sisi ibu lebih besar dibandingkan dari sisi ayah. Dari banyaknya persentase tersebut, O'Hara (2020) mengemukakan bahwa terdapat beragam permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang ibu tunggal pasca ditinggal pasangan karena kematian atau perceraian, sebab pada kehidupan selanjutnya seorang ibu tunggal akan menjalankan peran ganda, yakni sebagai ibu sekaligus tulang punggung untuk keluarganya. Sehingga muncul permasalahan yang harus dihadapi dan ditangani ibu tunggal, mulai dari mengurus rumah tangga, mencari pengasuh anak ketika anak-anak belum di usia remaja atau dewasa, berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan diri sendiri hingga kesulitan untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan. Menurut Skubiejute (2019) pandangan masyarakat atau publik terhadap

ibu tunggal kerap memberikan pandangan dengan stigma negatif, salah satunya ialah bahwa ibu tunggal dianggap sebagai sebuah bentuk kegagalan dalam membentuk keluarga sehingga menimbulkan kesan bahwa ibu tunggal tidak layak untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah mengenai pembuatan kebijakan. Menurut Wahyuni (2015) di Indonesia, pihak perempuan sering disalahkan ketika status sebagai ibu tunggal yang disebabkan adanya perceraian. Meskipun kesalahan yang disebabkan oleh perceraian tersebut ada di pihak laki-laki, namun pandangan negatif publik akan menyalahkan pihak perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggungan yang harus dipikul oleh perempuan sebagai ibu tunggal sangat berat mulai dari menanggung secara emosional hingga finansial (Fitriyana, 2022).

Stigma terkait status orang tua tunggal (*single parents*) lebih banyak ditujukan kepada perempuan dibandingkan laki-laki, terlebih penyebab menjadi orang tua tunggal tersebut disebabkan karena perceraian bukan kematian. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal karena perceraian, ternyata memiliki tantangan hidup yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Pada lingkup masyarakat, status ibu tunggal yang disebabkan karena kematian pasangan dianggap sedikit lebih terhormat daripada ibu tunggal yang disebabkan karena perceraian. Perempuan sebagai ibu tunggal karena perceraian, seringkali mendapatkan persepsi atau pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Masyarakat kerap mengucilkan, meremehkan, mendapatkan perilaku yang tidak adil bahkan mendapatkan tuduhan tidak terbukti. Sehingga dapat dikatakan bahwa ibu tunggal memerlukan kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi berbagai pandangan masyarakat mengenai statusnya. Indonesia yang masih menganut budaya patriarki mengakibatkan perempuan tidak diberikan cukup banyak akses untuk mendapatkan peran di lingkungan masyarakat, sehingga hal tersebut melemahkan peran perempuan dalam lingkup masyarakat. Lebih jelas, Tong (1998:208) menambahkan bahwa ibu tunggal kerap dianggap sebagai sosok perempuan lemah dan tidak berdaya hingga dicurigai sebagai sosok penggoda. Dalam dunia pekerjaan terlebih kelompok kelas menengah ke bawah, Handayani (2018) menjelaskan bahwa orang tua tunggal pada sisi ibu kerap banyak mendapatkan eliminasi ketika proses seleksi, sehingga hal tersebut sangat menyulitkan pihak perempuan khususnya ibu tunggal untuk mendapatkan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pada sisi ayah, status sebagai orang tua tunggal tidak berpengaruh dalam hal

mendapatkan pekerjaan. Mereka dapat bekerja di mana saja tanpa mendapatkan pandangan berbeda dari lingkungan masyarakat (Wahida Rachman et al., 2023).

Penjabaran sebelumnya menjelaskan bahwa berperan sebagai orang tua tunggal, tidak luput dari adanya permasalahan yang timbul antara ibu dan anak atau ayah dan anak dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai konflik atau permasalahan yang cukup banyak ditampilkan pada film *Suncoast* dengan Kristine sebagai ibu tunggal. Perdebatan diawali dengan adanya perbedaan didikan serta sikap yang ditunjukkan oleh Kristine sebagai ibu kepada masing-masing anaknya yakni Doris dan Max. Permasalahan lainnya terkait dengan peran Kristine sebagai *single parent* dalam keluarga yang mengharuskan untuk mengurus Max anak sulungnya yang menderita sakit parah serta Doris anak keduanya yang sedang dalam fase mencari jati dirinya, sehingga mengharuskan Kristine untuk lebih menjaga mengenai pergaulan Doris di lingkungan sekolah.

Alasan dipilihnya film *Suncoast* dalam penelitian ini dikarenakan terdapat hal yang menarik menurut sudut pandang peneliti. Hal menarik yang dimaksud ialah stigma ibu tunggal yang dianggap minim memberikan perhatian kepada anak-anaknya, ternyata dapat dipatahkan dengan adegan yang ditunjukkan pada film *Suncoast*, yang dilakukan oleh tokoh Kristine. Hal menarik lainnya bahwa tokoh Kristine sebagai ibu tunggal ialah sosok ibu yang kuat dan pemberani, sehingga kembali mematahkan stigma masyarakat jika ibu tunggal merupakan sosok ibu yang lemah tidak berdaya, bahkan tokoh Kristine dalam film *Suncoast* menunjukkan perilaku atau tindakan positif yang dapat diterapkan oleh ibu tunggal di dunia nyata. Beragam kemenarikan yang terdapat dalam film *Suncoast*, khususnya tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Kristine sebagai seorang ibu menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian. Dengan berbagai tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Kristine sebagai seorang ibu tunggal dalam film *Suncoast*, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait representasi ibu tunggal yang terdapat dalam film *Suncoast*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni mengenai representasi ibu *single parent* pada film, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian tersebut. Penelitian diangkat dari sebuah film berjudul *Suncoast*, maka peneliti akan berfokus membahas mengenai kehidupan yang dilakukan oleh

seorang ibu tunggal pada film *Suncoast*. Kehidupan yang dimaksud ialah mulai dari kegiatan, perilaku serta tindakan yang diambil dan dilakukan oleh ibu tunggal bernama Kristine pada film *Suncoast*. Adapun berbagai tindakan, perilaku maupun kegiatan yang dilakukan oleh Kristine didapatkan peneliti melalui rangkaian adegan demi adegan yang ditampilkan dan ditunjukkan dalam film *Suncoast*. Dari banyaknya rangkaian adegan yang ditunjukkan dalam film *Suncoast*, kemudian akan dibagi ke dalam kategori sesuai dengan level kode yang terdapat dalam teori John Fiske.

1.3 Identifikasi Masalah

Pada penelitian yang disusun peneliti mengenai representasi ibu *single parent* pada film *Suncoast*, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dituangkan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana level realitas yang terdapat pada film *Suncoast*?
2. Bagaimana level representasi yang terdapat pada film *Suncoast*?
3. Bagaimana level ideologi yang terdapat pada film *Suncoast*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan dijabarkan oleh peneliti berdasarkan uraian rumusan masalah. Adapun tujuan dilakukannya penelitian mengenai representasi ibu *single parent* ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai level realitas terhadap ibu *single parent* pada sebuah karya film berjudul *Suncoast*
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai level representasi yang ditunjukkan pada sebuah karya film berjudul *Suncoast*
3. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan terkait level ideologi yang terdapat pada film *Suncoast*

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis atau akademis maupun secara praktis. Adapun penjelasan mengenai kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis atau akademis diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pembahasan representasi ibu *single parent* yang diangkat dari sebuah karya film. Selain itu, adanya penelitian yang disusun oleh peneliti terkait representasi ibu *single parent* diharapkan dapat menunjang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi, khususnya menunjang dalam bidang ilmu komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis peneliti berharap bahwa pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang terdapat pada penelitian dengan pembahasan mengenai representasi ibu *single parent*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian dengan metode atau pendekatan kualitatif, terdapat sistematika penulisan yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN, pada bagian pendahuluan terdiri dari beberapa pembahasan yang harus dipenuhi. Bab pendahuluan dimulai dengan adanya latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan serta lokasi dan waktu penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pembahasan pada bagian tinjauan pustaka diantaranya ialah rangkuman mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti serta adanya kerangka pemikiran dalam penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN, pada bagian metode penelitian berisi mengenai pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, subjek dan objek dalam penelitian, informan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, teknik analisis data hingga teknik keabsahan data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pembahasan pada hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari obyek penelitian, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- BAB V PENUTUP, pada bagian penutup sekaligus bagian akhir dari penyusunan penelitian terdiri dari simpulan serta rekomendasi atau saran. Adapun simpulan serta rekomendasi maupun saran yang terdapat pada bab ini dapat ditunjukkan baik bagi perusahaan maupun masyarakat yang berperan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian maupun ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wilayahnya ialah di Cimahi. Adapun tayangan film *Suncoast* karya Laura Chinn peneliti saksikan melalui aplikasi *streaming online* yang bernama Disney+ Hotstar. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti terkait representasi ibu *single parent* pada film *Suncoast* dituangkan ke dalam bentuk sebuah tabel. Adapun tabel waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pengajuan judul					
2	Bimbingan dan penyelesaian proposal Bab I s/d Bab III					
3	Revisi proposal Bab I s/d Bab III					
4	Sidang SUP (Sidang Usulan Penelitian)					
5	Revisi proposal penelitian					
6	Penelitian dan penyelesaian Bab IV dan Bab V					
7	Bimbingan Bab IV dan Bab V					
8	Revisi Bab IV dan Bab V					

No	Kegiatan	Bulan				
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
9	Sidang skripsi Bab I s/d Bab V					
10	Revisi skripsi					

